

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki potensi besar dalam bidang pertanian, dengan sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian dari hasil pertanian, baik pangan, hortikultura, perkebunan, dan tanaman obat. Kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) subsektor pertanian yang meliputi perkebunan, hortikultura, tanaman pangan, peternakan dan jasa pertanian pada tahun 2023 sebesar 10,81% dimana kontribusi dari yang terbesar adalah perkebunan sebesar 3,88%, tanaman pangan 2,26% peternakan 1,56%, hortikultura 1,37% dan jasa pertanian 0,18% (Komalasari, 2024). Potensi yang dimiliki menjadikan Indonesia sebagai negara agraris dimana pertanian memiliki kontribusi penting dalam perekonomian dan kebutuhan pangan sehari-hari masyarakat.

Fenomena pergeseran penggunaan lahan yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor seperti pertumbuhan penduduk, urbanisasi, pembangunan ekonomi dan kebutuhan fasilitas umum, sehingga berdampak terhadap lahan produktif pertanian yang berkurang, menurunnya ketahanan pangan dan meningkatkan risiko bencana alam banjir dan longsor. Fenomena ini banyak terjadi di wilayah-wilayah perkotaan bahkan di pedesaan. Terdapat dua hal yang mempengaruhi alih fungsi lahan yaitu pembangunan kawasan perumahan, industri dan tingginya harga lahan, meningkatnya kebutuhan lahan akan menyebabkan harga lahan semakin naik dan lahan yang semakin sulit untuk didapatkan dalam suatu wilayah karena luas lahannya akan tetap. Alih fungsi lahan persawahan menjadi lahan non persawahan semakin meningkat dan lebih sering terjadi di desa-desa dengan lahan persawahan masih tersedia sehingga jika terus terjadi maka akan berpotensi lahan persawahan akan semakin sedikit (Sinaga et al., 2024).

Konversi lahan sawah terus meningkat dari tahun 2016-2023, pada tahun 2016 luas lahan sawah sebesar 8.187.734 Ha, kemudian mengalami penurunan yang cukup tinggi pada tahun 2018 sebesar 7.105.948 Ha, penurunan mencapai $\pm$ 1.000.000 Ha, karena alih fungsi lahan yang dijadikan perumahan dan Kawasan

industri. Luas lahan tahun 2023 meningkat 250.000 Ha menjadi 7.384.341 Ha dengan adanya pembukaan lahan baru menjadi lahan produktif perubahan (Badan Pusat Statistik, 2024). Sedangkan luas lahan tegal, ladang dan lahan tidak diusahakan tidak mengalami. Lahan yang semakin sempit dengan banyaknya konversi lahan membuat ketahanan pangan semakin krisis, konversi lahan yang terus menerus terjadi membuat produksi hortikultura dan palawija menurun. Tanaman hortikultura yaitu sayuran yang turun 4,34% dimana pada tahun 2022 produksi sebesar 15.270.427 ton menjadi 14.607.750 ton pada tahun 2023 (Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, 2024). Permintaan akan kebutuhan pangan komoditas hortikultura yang meningkat harus adanya solusi yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan peningkatan gizi (Ahmed, 2024).

Komoditas Hortikultura merupakan komoditas unggulan, karena mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Komoditas hortikultura merupakan jenis berbagai tanaman seperti sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat yang dibudidayakan untuk konsumsi, keindahan, hobi dan pengobatan (Hamzanwadi et al., 2022). Produksi komoditas hortikultura di Indonesia masing-masing memiliki kontribusi yang besar, produksi tertinggi yaitu buah-buahan yang mencapai 55%, produksi sayur 48,90% dan tanaman hias mencapai 26%, produksi sayuran menempati posisi kedua setelah buah-buahan sehingga sayur sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan (Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, 2024). Sayur menjadi salah satu komoditas hortikultura yang memiliki permintaan paling besar dibandingkan dengan komoditas hortikultura lainnya dibuktikan dengan daya beli sayur masyarakat setiap tahun yang terus naik. Adapun daya beli sayur masyarakat pada tahun 2016-2021 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 1 Daya beli sayur masyarakat Indonesia tahun 2016-2021

Tahun	Daya Beli Sayur (Rp/Kapita/Bulan)
2016	22,051
2017	21,182
2018	23,650
2019	21,182
2020	42,619

2021	49,240
------	--------

Sumber: Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2022

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa daya beli sayur oleh masyarakat dari tahun 2016-2021 mengalami kenaikan yang signifikan, kenaikan yang signifikan terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 42,619 dimana pada tahun 2019 hanya 21,182. Permintaan yang semakin naik berbanding terbalik dengan lahan yang semakin sempit akibat konversi lahan pertanian menjadi non-pertanian sehingga solusi yang tepat adalah *urban farming* (pertanian perkotaan).

Penerapan pertanian perkotaan (*urban farming*) untuk mengembangkan komoditas pertanian di perkotaan menjadi salah satu solusi untuk ketahanan pangan dengan memanfaatkan pekarangan rumah atau lahan kosong untuk digunakan sebagai lahan budidaya dengan berbagai metode budidaya seperti hidroponik, akuaponik, vertikultur dan lain sebagainya. Hadirnya urban farming terbukti bahwa menjadi pendukung ketahanan pangan akan tetapi tidak dapat menggantikan posisi pertanian secara konvensional (Rosdiana et al., 2023). Sistem pertanian di perkotaan yang semakin populer adalah sistem budidaya hidroponik khususnya komoditas hortikultura. Metode budidaya hidroponik sangat mendukung untuk diterapkan di perkotaan karena keterbatasan lahan, air yang tercukupi, dan ramah lingkungan yang dapat menjadi daya tarik konsumen. Budidaya secara hidroponik tidak membutuhkan lahan yang luas, modal yang kecil dan dapat menggunakan barang-barang seperti botol plastik bekas sebagai media tanam (Melissa et al., 2024).

Kebun Sayur Surabaya merupakan *supplier* sayur dan usaha yang berfokus pada budidaya sayur hidroponik dan sebagai mitra para petani sayur. Kebun sayur Surabaya sebagai *supplier* sayur mempunyai fokus utama dengan menjual sayur dengan kualitas yang tinggi sehingga pasar dari kebun sayur tidak hanya rumah tangga melainkan restoran, cafe, hotel. Kebun Sayur Surabaya sebagai pelaku usaha terus mengalami perkembangan walaupun permintaan konsumen tidak stabil. Salah satu jenis sayuran yang memiliki minat besar oleh konsumen adalah selada *baby romaine*. Penjualan baby romaine setiap hari dapat mencapai 35-40 kg/hari jika permintaan naik penjualan dapat mencapai angka tertinggi yaitu 1.150 kg sedangkan jika permintaan menurun penjualan hanya menyentuh di angka 650-800

kg/bulan. Baby romaine dikenal sebagai selada roman atau selada cos yang mempunyai daun yang memanjang dan memiliki rasa yang manis (Asis, 2023).

Tabel 1 2 Persediaan dan Pembelian Selada Baby romaine

Bulan	Pembelian Baby Romaine (KG)	Persediaan Baby Romaine (KG)
Januari	760,53	1.200
Februari	664,22	1.200
Maret	649,18	1.200
April	1.047,95	1.200
Mei	798,99	1.200
Juni	878	1.200
Juli	1.167,07	1.200
Agustus	881,30	1.200
September	1.164,20	1.200
Oktober	724	1.200
November	689,80	1.200
Desember	633	1.200

Sumber: Kebun Sayur Surabaya, 2025

Permintaan yang naik turun membuat persediaan sayur terkadang berlebihan (*overstock*). Salah satu masalah yang cukup berdampak besar terhadap kerugian adalah selada baby romaine yang terbuang (*food loss*). maka diperlukan manajemen risiko rantai pasok selada baby romaine. Hal ini terjadi karena kuantitas sayur yang bersumber dari petani mitra tetap tanpa adanya pengurangan jika permintaan sayur berkurang sehingga jika permintaan turun maka sayur baby romaine akan mengalami *food lose* atau terbuang. Baby romaine yang terbuang dapat mencapai 200-300 kg/bulan dengan harga 35.000/kg, jika dikonversikan dalam angka maka kerugian mencapai Rp 10.000.000 dimana angka tersebut cukup besar yang dapat mempengaruhi rantai pasok baby romaine.

Penyebab kerugian bersumber dari proses rantai pasok baby romaine yang dilakukan tidak efektif, baik dari *supplier* maupun kebun sayur surabaya seperti kualitas yang kurang baik dari supplier sehingga daya tahan selada *baby romiane* lebih cepat busuk, manajemen persediaan dan penyimpanan yang kurang efektif yang menyebabkan persediaan berlebihan dan penyimpanan terbtas karena

overstock. Masalah yang sering terjadi adalah kelebihan persediaan baby romaine yang menyebabkan kualitas selada baby romaine menurun karena terlalu lama disimpan dan busuk, kapasitas penyimpanan yang terbatas yang mengakibatkan penyimpanan dilakukan di ruangan dengan suhu yang panas. Hal ini menyebabkan terjadinya *food loss* akibat selada yang membusuk dan mengalami kerugian finansial.

Rantai pasok merupakan rangkaian hubungan perusahaan untuk pelaksanaan distribusi barang atau jasa dari lokasi produksi hingga sampai ke tempat penjualan atau konsumen akhir (Fitriani Suyono et al., 2023). Manajemen rantai pasok sangat dibutuhkan untuk proses perencanaan, mengorganisasikan, mengendalikan dan mengarahkan aktivitas sumber daya yang terdapat di perusahaan secara efektif dan efisien untuk meraih tujuan perusahaan. Manajemen rantai pasok yang buruk akan berdampak pada kerugian yaitu *food loss* atau sayuran terbuang. Akan tetapi dalam melakukan manajemen rantai pasok pasti berhubungan dengan risiko-risiko yang bersumber dari internal-perusahaan maupun eksternal perusahaan, sehingga dalam mengatasi hal ini dilakukan manajemen risiko untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan terhadap perusahaan (Saifullah & Sukmono, 2023)

Kesenjangan yang terjadi dalam rantai pasok selada seperti perencanaan persediaan yang tidak sesuai dengan permintaan, pemilihan *supplier*, pengendalian kualitas, penyortiran, penyimpanan, pengemasan dan pengiriman menunjukkan perlunya penerapan strategi mitigasi risiko dalam sistem tersebut. Hasil telaah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian manajemen risiko pada komoditas hortikultura umumnya masih menitikberatkan pada aspek produksi dan budidaya, sementara risiko pada seluruh alur rantai pasok dari hulu hingga hilir belum banyak dianalisis secara komprehensif. Di sisi lain, penelitian yang menggabungkan kerangka SCOR dan metode HOR (*House of Risk*) untuk mengidentifikasi, mengetahui tingkat risiko atau prioritas, dan menentukan strategi mitigasi risiko *food loss* akibat *overstock* pada sayuran hidroponik di kawasan perkotaan masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut melalui analisis manajemen risiko rantai pasok selada baby romaine di Kebun Sayur Surabaya. pendekatan analisis menggunakan SCOR sebagai metode identifikasi risiko rantai pasok yang dapat mengelompokkan risiko-risiko berdasarkan elemen SCOR (*plan, source, make, deliver, return*) Serta HOR untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menemukan strategi mitigasi risiko dalam suatu sistem rantai pasok (Faiha' et al., 2024).

Penelitian ini sangat relevan untuk dilakukan, usulan mitigasi risiko yang disampaikan pada penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi atau pedoman strategis bagi perusahaan dalam mengelola dan mengurangi risiko yang dihadapi khususnya dalam proses rantai pasok sehingga mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja rantai pasok secara keseluruhan. Selain itu penelitian dapat digunakan sebagai referensi pendukung ilmiah untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Dengan demikian hasil penelitian mempunyai kontribusi yang praktis dalam mendukung pengambilan keputusan manajerial serta berkontribusi secara teoritis dalam memperkaya literatur di bidang manajemen risiko dan pengembangan strategi perusahaan

1.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah penelitian berdasarkan latar belakang maka dapat ditemukan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja risiko utama yang menyebabkan kerugian dalam rantai pasok *baby romaine* di kebun sayur Surabaya?
2. Bagaimana penilaian atau tingkat risiko yang menyebabkan kerugian rantai pasok *baby romaine* di Kebun Sayur Surabaya?
3. Bagaimana strategi mitigasi yang efektif dalam mengurangi risiko kerugian sayur *baby romaine* di kebun sayur Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun rumusan masalah yang telah dijelaskan maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi risiko kerugian rantai pasok *baby romaine* di kebun sayur Surabaya
2. Mengetahui penilaian risiko atau tingkat risiko yang menyebabkan kerugian rantai pasok *baby romaine*
3. Menentukan strategi mitigasi risiko kerugian rantai pasok *baby romaine* yang efektif

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Manfaat Akademis

1. Memberikan informasi yang komprehensif terkait sumber-sumber risiko utama rantai pasok persediaan sayur sehingga perusahaan semakin proaktif untuk melakukan manajemen risiko
2. Menjadi referensi akademik bagi mahasiswa peneliti selanjutnya yang membahas topik yang sama, khususnya yang menggunakan pendekatan manajemen risiko pada usaha pertanian perkotaan.
3. Mendukung dan memperkaya pengembangan teori dan metode manajemen risiko rantai pasok baik itu identifikasi, evaluasi, dan mitigasi risiko dalam lingkup usaha kebun sayur skala UMKM.

b) Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi dan pemetaan risiko yang terjadi disetiap tahapan proses rantai pasok selada *baby romaine* mulai dari produksi, penyimpanan, dan distribusi.
2. Memberikan bahan pertimbangan manajemen untuk menyusun strategi mitigasi risiko dalam mengurangi kerugian akibat kerusakan produk, keterlambatan pengiriman, dan masalah operasional lainnya.
3. Membantu responden untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha. Sehingga kualitas selada *baby romaine* dan kepuasan pelanggan terus terjaga.

c) Manfaat Strategis

1. Menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah atau instansi terkait untuk membuat kebijakan pengembangan pertanian perkotaan dan hortikultura berbasis manajemen risiko.
2. Mendukung penyusunan program pembinaan dan pendampingan UMKM pertanian, khususnya penguatan rantai pasok dan pengelolaan risiko.
3. Pertimbangan dalam membuat kebijakan peningkatan ketahanan pangan lokal, khususnya komoditas sayuran yang mudah rusak (*perishable*).